

# Smartlink Rupiah Equity Fund

## Nopember 2014

**BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ**

**TUJUAN INVESTASI**

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

**STRATEGI INVESTASI**

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham)

**KINERJA PORTOFOLIO**
**Kinerja Portofolio**

Periode 1 tahun terakhir **24.03%**  
 Bulan Tertinggi **14.70% Jul-09**  
 Bulan Terendah **-19.00% Oct-08**

**Rincian Portofolio**

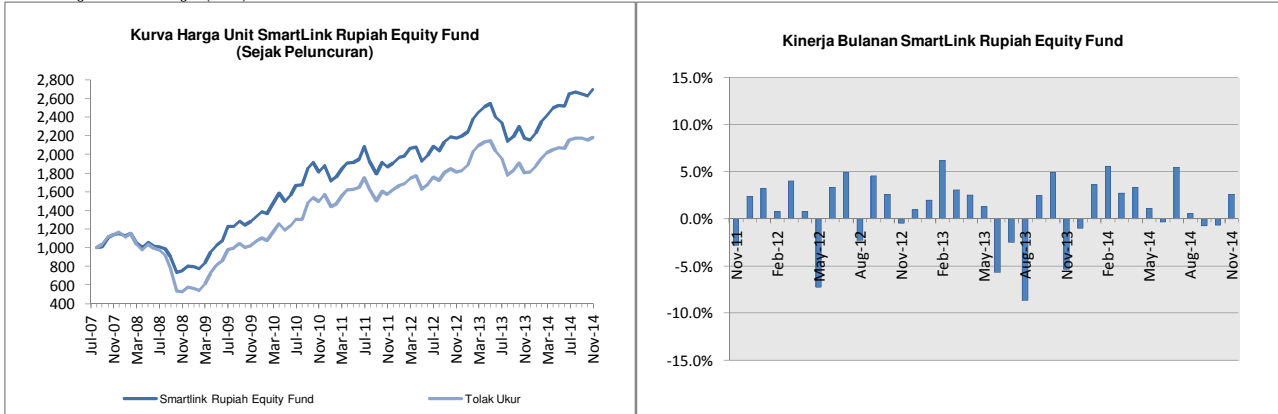
Saham **89.86%**  
 Kas/Deposito **10.14%**

**Lima Besar Saham**

BANK CENTRAL ASIA **7.76%**  
 TELEKOMUNIKASI **6.90%**  
 BANK MANDIRI **6.58%**  
 ASTRA INTERNATIONAL **6.06%**  
 BANK RAKYAT INDONESIA **5.90%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	2.58%	1.13%	6.82%	24.03%	44.68%	25.29%	169.56%
Tolak Ukur*	1.19%	0.25%	5.23%	20.99%	38.62%	20.49%	118.09%

\*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)


**INFORMASI LAIN**

**Total Dana (Milyar IDR)** : IDR 6,622.56  
**Kategori Investasi** : Investor Agresif  
**Tanggal Peluncuran** : 01 September 2007  
**Mata Uang** : Indonesia Rupiah  
**Dikelola oleh** : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

**Metode Valuasi** : Harian  
**Harga per unit** : **Beli** **Jual**  
**(Per 28 Nopember 2014)** : IDR 2,560.82 IDR 2,695.60  
**Rentang Harga Jual-Beli** : 5.00%  
**Biaya Manajemen** : 2.00% p.a

**KOMENTAR MANAJER INVESTASI**

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan November pada level bulanan 1.5% (dibandingkan konsensus 1.4%, 0.47% di bulan Oktober). Kenaikan harga BBM menjadi latar belakang utama kenaikan inflasi, yang dimana berdampak kepada beberapa kelompok harga seperti harga makanan mentah maupun olahan. Secara tahunan, inflasi berada pada level 6.23% (dibandingkan konsensus 6.1%, 4.83% di bulan Oktober). Inflasi ini berada di level 4.21% (dibandingkan konsensus 4.43%, 4.02% di bulan Oktober). Pada pertemuan Dewan Gubernur 18 November 2014, Bank Indonesia meningkatkan suku bunga acuannya pada level 7.75%, fasilitas peminjaman pada level 8.0%, dan mempertahankan suku bunga antar bank pada level 5.75% dalam rangka untuk mengantisipasi kenaikan inflasi yang diakibatkan dari kenaikan harga BBM. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.94% menjadi 12.196 di akhir bulan November dibandingkan bulan sebelumnya 12.082. Neraca perdagangan tercatat Surplus yakni sebesar +0.02 miliar Dollar AS (surplus +1.13 miliar Dollar AS pada sektor non-migas dan defisit -1.11 miliar Dollar AS pada sektor migas) di bulan Oktober (dibandingkan konsensus surplus +0.1 miliar Dollar AS, dan defisit -0.27 miliar Dollar AS di bulan September). Ekspor menurun secara tahunan -2.21% dengan penurunan terbesar pada ekspor minyak mentah, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -2.21%. Cadangan devisa menurun -0.83 miliar Dollar AS dari 111.97 miliar Dollar AS di bulan Oktober menjadi 111.14 miliar Dollar AS di bulan November.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan November, naik sebesar +1.19% MoM dan tutup di level 6,056.56 pada bulan ini. Saham pendorong seperti ASII, BBRI, UNVR, TLKM, dan GGRM terapresiasi masing-masing sebesar +5.17%, +4.16%, +4.61%, +2.73%, dan +5.93%. Disisi lain, saham penghambat seperti MNCN, BMTR, EXCL, ADMF, dan MYOR turun masing-masing sebesar -14.11%, -18.11%, -7.69%, -30.56% dan -10.88% MoM. Kenaikan harga BBM (pengurangan subsidi BBM) pada tanggal 18 November 2014 diterima dengan baik oleh investor; khususnya investor asing yang mencatat pembelian bersih senilai 343.1 juta Dollar AS. Hal tersebut adalah sebuah indikasi bahwa pemerintah telah memulai langkah pertama dari rencana reformasi setelah dilantik. Reformasi struktural seperti kebutuhan infrastruktur dasar (jalan, pelabuhan, bendungan, dan irigasi) sedang di tangani dari re-alokasi anggaran APBN. Penghematan anggaran BBM juga mengindikasikan kebijakan fiskal yang lebih stabil yang kemudian berpotensi meningkatkan *credit rating* Indonesia. Namun, dalam jangka pendek pengurangan subsidi yang menyebabkan kenaikan harga BBM akan mempengaruhi daya beli masyarakat untuk sementara waktu. Sebuah biaya untuk keberlanjutan pertumbuhan jangka panjang bagi negara. Dari sisi sektor, Sektor Konstruksi dan Perumahan mencatat performa paling baik di bulan ini dengan kenaikan sebesar +6.80% MoM. BEST (Bekasi Fajar) dan BKSL (Bukit Sentul) menjadi pendorong utama, masing-masing naik sebesar +29.91 dan +29.21% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang mencatat keuntungan sebesar +6.28% MoM, didorong oleh GZCO (Gozco Plantation) dan SSMS (Sawit Sumbermas Sarana) yang masing-masing terapresiasi sebesar +34.02% dan +17.27% MoM. Di sisi lain, Sektor Perdagangan dan Distribusi mencatat performa terburuk di bulan ini, turun sebesar -3.00% MoM, penghambat berasal dari BMTR (Global Mediacom) dan MNCN (Media Nusantara) yang turun sebesar -18.11%, dan -14.11% MoM.

Kami tetap selektif pada saham-saham yang memperoleh manfaat dari reformasi pemerintah dan model bisnis yang kuat dengan management yang berkualitas.

**Disclaimer:**

Smartlink Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.